

Analisis Peran Gender Dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Sisimeni Sanam

Khofifah Indah M Eta Parera* ¹, Mamie E. Pellondo'u, S. Hut, M.Sc* ², Astin Elise Mau, SP.,MP* ³

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Email : Etaparerakimep@gmail.com

ABSTRACT

Forest management that involves both men and women will provide enormous benefits in forest management policy. Equal division of roles certainly underlies the agreement between the two, but it is not optimal because it is influenced by several factors that result in differences of opinion, where men dominate roles that are far more important and diverse. The purpose of this study was to determine the time allocation of gender division of labor and analyze the roles of men and women in decision-making in forest management activities.

This research was conducted from February to March 2022 in KHDTK Sisimeni Sanam (KTH Paloil Tob, KTH Tunas Baru, KTH Feanbol) Silu Village, Kupang Regency. The object of this study were farmers of KTH Paloil Tob, KTH Tunas Baru, and KTH Feanbol with 30 respondents with each in each KTH taken 5 women and 5 men. Data collection techniques were carried out by direct observation and direct communication guided by a draft interview in the field.

The results showed that the role of gender in the outlay of work time by members of KTH there, men play a greater role than women in forest management or productive activities in Silu Village, namely the outlay of work time of 6.4 HOK / year and women of 3.6 HOK / year. Meanwhile, decision-making in forest management is dominated by men.

Keywords: Gender, Gender Roles, KHDTK

PENDAHULUAN

Hutan memiliki fungsi untuk mengatur tata air, mencegah dan membatasi banjir, erosi, serta memelihara kesuburan tanah. Hutan juga menyediakan hasil untuk keperluan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk keperluan pembangunan industri dan ekspor sehingga menunjang pembangunan ekonomi, melindungi suasana iklim dan memberi daya pengaruh yang baik, memberikan keindahan alam pada umumnya dan khususnya dalam bentuk cagar alam, suaka margasatwa, taman perburuan, dan taman wisata, serta sebagai laboratorium untuk ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pariwisata; serta merupakan salah satu unsur strategi pembangunan nasional (Suparmoko, 1997). Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) merupakan kawasan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk kepentingan penelitian dan pengembangan kehutanan, pendidikan dan pelatihan kehutanan serta religi dan budaya. Kawasan ;Hutan Diklat Sisimeni Sanam (RTK.185) Pulau Timor secara keseluruhan disahkan sebagai kawasan hutan tetap pada tanggal 25 September 1982 dengan memiliki luas $\pm 2.973,20$ hektar dengan panjang 37,94 km (BDLHK Kupang, 2017).

Mengelola KHDTK secara profesional, dibutuhkan sumber daya manusia (pengelola) yang profesional dan lembaga yang berkinerja baik. Untuk itu, kualitas SDM harus terus ditingkatkan melalui berbagai program peningkatan SDM seperti pelatihan, *in house training*, bimbingan teknis, dan lain-lain. Salah satu program peningkatan SDM ialah dengan dibentuknya kelompok tani hutan (KTH) dengan didampingi oleh penyuluh dari Balai Diklat Kehutanan Kupang. Ada beberapa KTH yang dibentuk ialah KTH Paloil Tob, KTH Feanbol, dan KTH Tunas Baru di Desa Silu, Kabupaten Kupang, dengan melibatkan masyarakat sekitar dan cara pengolahan KTH tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Pengelolaan KTH yang dilakukan secara bersama-sama diharapkan dapat mengatasi masalah ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengelolaan hutan yang melibatkan laki-laki dan perempuan akan memberikan manfaat yang sangat besar dalam kebijakan pengelolaan hutan (Agarwal. B, 2009).

Masyarakat yang terlibat bukan hanya kaum laki-laki saja, pada era emansipasi ini kaum perempuan juga dapat terlibat dalam kegiatan pengelolaan agroforestri demi tercapainya kesetaraan gender (Simatauw et al., 2001). Pembagian peran yang setara tentunya mendasari kesepakatan antar keduanya, namun belum optimal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya perbedaan pendapat, dimana laki-laki lebih mendominasi peran yang jauh lebih penting dan beragam (Sunderland et al., 2014). Hal yang sama juga ditemukan dalam salah satu penelitian, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mando et al., 2019) pada petani pengelola hutan rakyat di Kelurahan Tobomeita menyimpulkan Persentase alokasi waktu kerja bagi laki-laki adalah 62,03% dan perempuan sebesar 37,97%. Sedangkan persentase peran pengambilan keputusan dalam pengelolaan hutan rakyat yaitu 63,11% keputusan dilakukan oleh laki-laki atau suami dan 36,89 % keputusan dilakukan oleh perempuan atau istri.

KTH di desa Silu dikelola bersama oleh laki-laki dan perempuan namun belum diketahui seberapa besar peran gender baik dari segi alokasi waktu kerja dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan hutan di KHDTK. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penting dilakukan penelitian dengan judul ” Analisis Peran Gender Dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Sisimeni Sanam. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengelolaan KHDTK Sisimeni Sanam kedepannya.

METODE

Waktu Dan Tempat Penelitian

Waktu Dan Tempat Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2022 di KHDTK Sisimani Sanam (KTH Paloil Tob, KTH Tunas Baru, KTH Feanbol) Desa Silu Kabupaten Kupang. Lokasi penelitian ini mempunyai potensi dijadikan objek tempat penelitian karena anggota KTH lebih didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui peran gender dalam pengelolaan KTH.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu petani KTH Paloil Tob, KTH Tunas Baru, dan KTH Feanbol dengan responden sebanyak 30 responden dengan masing masing di setiap KTH diambil 5 perempuan dan 5 laki-laki. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam (Sugiyono, 2016). Terbatasnya anggota perempuan pada tiap KTH sehingga peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan sampel terpilih 5 perempuan dan 5 laki-laki pada tiap KTH agar rasionya berimbang. Dengan demikian, maka banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden

Peran Perempuan dan Laki-laki dalam Pengelolaan Hutan

Peran perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan hutan rakyat dapat diketahui dengan melihat curahan waktu kerja. Curahan waktu kerja yaitu jumlah waktu yang digunakan oleh perempuan maupun laki-laki dalam melakukan kegiatan tertentu seperti mencari nafkah, pekerjaan rumah tangga atau kegiatan kemasyarakatan. Satuan curahan waktu kerja dihitung berdasarkan Hari Orang Kerja (HOK), dalam 1 HOK terhitung 8 jam / hari. Curahan kerja seseorang per hari dapat dihitung dengan cara membagi antara banyaknya waktu kerja yang dihabiskan untuk melakukan kegiatan tertentu dalam satu hari dengan 1 HOK (8 jam/hari) (Mahdalia, 2012)

$$JK \text{ Total} = JO \times JK \times HK$$

$$HOK = JK \text{ Total} : JKS$$

Keterangan :

JK = Jam Kerja

JO = Jumlah Orang

HK = Hari Kerja

JKS = Jam Kerja Standar (8 Jam)

Jenis kegiatan untuk menentukan curahan waktu kerja dalam pengelolaan hutan yaitu seperti kegiatan penyiapan lahan, pengadaan bibit, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pemasaran dalam tanaman penghasil kayu, tanaman penghasil buah, tanaman pangan dan palawija.

Pengambilan Keputusan

Peran laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan pada kegiatan pengelolaan hutan yaitu pengambilan keputusan dalam kegiatan produksi dan pasca produksi seperti, penanaman,

pemeliharaan, dan pemanenan. Asumsi yang sama untuk mengetahui presentase pengambilan keputusan laki-laki dan perempuan juga menggunakan konsep dasar seperti formula diatas. Adapun proses pengambilan keputusan dibagi menjadi beberapa variabel, yaitu:

1. Pengambilan keputusan keluarga dalam kegiatan produksi dan pasca produksi
 - a. Penentuan jenis tanaman selain tanaman pokok
 - b. Penggunaan sarana bertani
 - c. Investasi peralatan untuk bertani
 - d. Kegiatan pemeliharaan tanaman
 - e. Kegiatan pemupukan tanaman
 - f. Kegiatan penentuan pemanfaatan hasil panen (dipanen/dikonsumsi)
 - g. Penentuan pelaku kegiatan penjualan hasil panen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan di KTH Desa Silu dengan pendidikan terbanyak yaitu tingkat pendidikan SD dengan jumlah 11 orang dengan besaran persentase 36,66 diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 7 orang dengan besaran persentase 23,33%, kemudian responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 5 orang dengan besaran persentase 16,66%, responden tidak sekolah sebanyak 5 orang dan yang terakhir responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 1 orang dengan besaran persentase 3,33%.

Curahan Waktu Kerja Dalam Kegiatan Pengelolaan Hutan di KTH

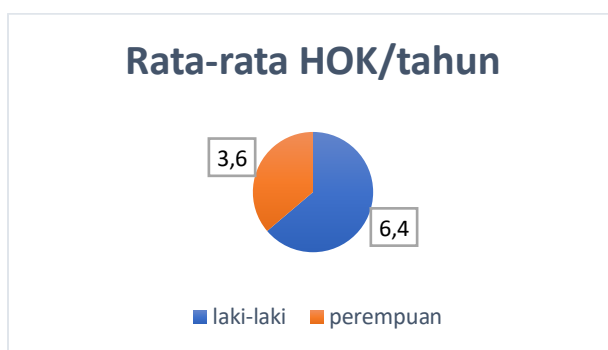
Pada kegiatan pengelolaan kehutanan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan di KTH diantaranya dilakukan kegiatan persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan tanaman palawija dan pemanenan tanaman jambu mete. Jenis tanaman yang ditanam di KTH yaitu tanaman perkebunan yakni jambu mete dan tanaman palawija seperti jagung dan kacang. Tanaman jambu mete mulai dikembangkan di Desa Silu pada tahun 2005 melalui kegiatan reboisasi/hortikultural di lahan milik Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sehingga jenis kegiatan pokok pada tanaman jambu mete hanya berupa pemanenan.

Kegiatan pengelolaan hutan berupa persiapan lahan yang dilakukan oleh petani hanya untuk menanam tanaman palawija, karena pada tanaman jambu mete hanya dilakukan kegiatan pemanenan. Persiapan lahan dilakukan pada bulan Juli sampai dengan pertengahan Oktober karena sudah memasuki musim kemarau, persiapan lahan dengan mencangkul tanah atau petani disana menyebutnya dengan istilah *Tofa* tanah. Jika dikerjakan seorang diri maka pekerjaan ini bisa memakan waktu sampai dengan 1 bulan lebih tergantung luas lahan yang dimiliki. Namun petani sekarang melakukan pembersihan lahan dengan teknik kimia herbisida. Penggunaan herbisida mengurangi tenaga kerja dan waktu yang relatif singkat kurang lebih 1 sampai 2 hari. Rata-rata curahan waktu kerja pada kegiatan persiapan lahan yaitu 1,57 HOK/tahun untuk laki-laki dan 0,92 HOK/tahun untuk perempuan. Herbisida akan langsung masuk ke tanah dan mematikan akar

gulma sehingga mampu menekan pertumbuhan gulma (Listyobudi, 2011). Penggunaan herbisida mengurangi tenaga kerja dan waktu yang relatif singkat kurang lebih 1 sampai 2 hari. Masyarakat di desa bercocok tanam dengan memanfaatkan air hujan sepenuhnya sebagai sumber air, umumnya petani menerapkan jadwal tanam berdasarkan pengalaman namun perubahan iklim yang terjadi saat ini dan intensitas curah hujan yang berubah-ubah sehingga petani perlu memprediksi iklim agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Kegiatan berikutnya ialah penanaman, penanaman umumnya akan dilakukan pada awal musim tanam di bulan November, pekerjaan ini umumnya dilaksanakan dengan waktu relatif cepat dan dilakukan secara gotong royong dibantu anggota keluarga ataupun saudara agar tanaman dapat tumbuh secara bersamaan. Rata-rata curahan waktu kerja pada kegiatan penanaman yaitu 1,52 HOK/tahun untuk laki-laki dan 0,92 HOK/tahun untuk perempuan. Berikutnya pemeliharaan dengan membersihkan rumput liar yang tumbuh diantara tanaman palawija. Umumnya dilakukan sebulan setelah tanaman ditanam. Tujuan dilakukannya pemeliharaan berupa penyiangan adalah untuk membebaskan tanaman inti dari gulma. Rata-rata curahan waktu kerja pada kegiatan pemeliharaan berupa penyiangan yaitu 28,38 HOK/tahun dan 16,37 HOK/tahun untuk perempuan. Kelebihannya tanaman inti bisa tumbuh lebih sehat. Penyiangan dilakukan dengan hati hati mengingat pada umur tersebut tanaman belum cukup kuat berdiri dan perakaran masih sedikit. Apabila perlu cukup dilakukan dengan tangan saja sehingga kerusakan akar tanaman tidak terjadi atau dapat ditekan sekecil mungkin (Sarnis, 2016).

Kegiatan pemanenan palawija dilakukan setelah 2 sampai 3 bulan ditanam. Pemanenan dilakukan setiap hari sampai selesai sampai panen selesai. Pekerjaan ini dilakukan secara gotong royong dibantu anggota keluarga sehingga hanya membutuhkan waktu 1 sampai 3 hari saja. Rata-rata curahan waktu kerja pada kegiatan pemanenan tanaman palawija ialah 1,50 HOK/tahun untuk laki-laki dan 0,92 HOK/tahun untuk perempuan. Sedangkan untuk tanaman jambu mete pemanenan dilakukan pada bulan oktober sampai dengan desember dilakukan selama 3 sampai 4 kali dalam seminggu dengan memungut buah semu yang sudah jatuh ke tanah. Rata-rata curahan waktu kerja pada kegiatan pemanenan jambu mete yaitu 59,5 HOK/tahun untuk laki-laki dan 33,25 HOK/tahun untuk perempuan.



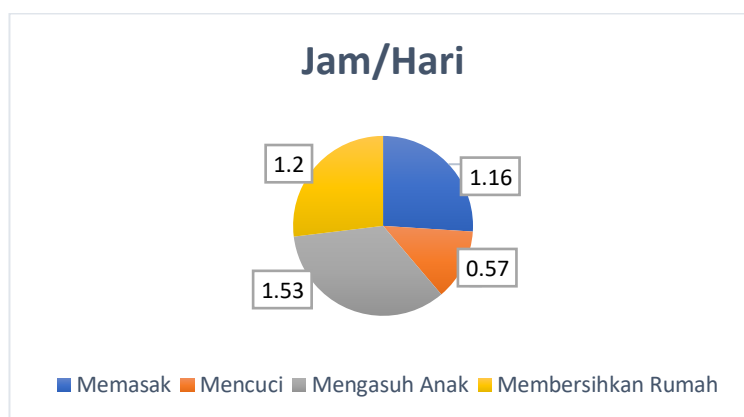
Gambar 1. Curahan Waktu Kerja Laki-laki dan Perempuan dalam kegiatan produktif

Perbedaan curahan waktu kerja petani dipengaruhi oleh perbedaan luas lahan yang dimiliki. Semakin luas lahan maka semakin banyak waktu yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Novita, 2012) terdapat hubungan positif antara variabel luas lahan

dengan curahan waktu kerja petani, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata luas lahan sebesar 1 persen akan meningkatkan curahan waktu kerja petani sebesar 0.0041794 jam.

Usia dan pendidikan tidak mempengaruhi curahan waktu kerja secara signifikan pada kelompok tani hutan karena semua responden berusia 25-55 tahun dimana umur tenaga kerja yang dikategorikan sebagai umur produktif adalah pada usia 15-60 tahun. Jika tenaga kerja masuk dalam kategori produktif maka produktivitas kerjanya akan meningkat hal ini dikarenakan pada usia ini tenaga kerja memiliki kreatifitas yang tinggi dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugas yang diberikan (Suryono dan Dermawan 2013 *dalam* (Ukkas, 2017)).

Selain melakukan kegiatan produktif, masyarakat di Desa Silu juga melakukan Kegiatan reproduktif umumnya dilakukan oleh kaum perempuan. Kegiatan reproduktif yang dilakukan adalah kegiatan memasak, mencuci, mengasuh anak, dan membersihkan rumah. Laki-laki tidak memiliki peran dalam kegiatan reproduktif karena menurut responden laki-laki kegiatan rumah tangga merupakan kewajiban seorang istri. Berikut curahan waktu kerja pada kegiatan reproduktif.



Gambar 2. Curahan Waktu Kerja Perempuan dalam Kegiatan Reproduksi

Berdasarkan gambar 4.6 dapat dilihat bahwa rata-rata curahan waktu kerja dalam kegiatan mengasuh anak lebih besar dari pada kegiatan yang lain. Curahan waktu kerja dalam kegiatan mengasuh anak memiliki rata-rata terbesar yaitu 1.53 jam/hari. Hal ini menjelaskan perempuan tidak melupakan perannya sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan data laki-laki tidak memiliki curahan waktu reproduktif karena kegiatan reproduktif dilakukan oleh perempuan sebagai ibu rumah tangga (Lampiran 4). Hal ini juga menggambarkan bahwa perempuan memiliki posisi ganda selain perempuan aktif dalam kegiatan produktif perempuan juga aktif dalam kegiatan reproduktif (Rosalinda 2009 *dalam* (Suwardi, 2010)).

Pengambilan Keputusan Dalam Pengelolaan Hutan

Kegiatan pengambilan keputusan dalam mengelola hutan baik produksi maupun pasca produksi didominasi oleh laki-laki dengan jumlah persentase di atas 50%. Masyarakat Desa Silu masih beranggapan bahwa laki-laki lebih mengetahui tentang segala bentuk kegiatan pengelolaan hutan, dimulai dari penentuan tanaman yang akan ditanam, penggunaan sarana bertani, investasi peralatan untuk bertani, kegiatan pemeliharaan tanaman dan yang terakhir pemupukan tanaman karena dianggap lebih mengetahui terkait pengelolaan hutan. Dalam hal ini, pengalaman dan umur dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah, dibuktikan dengan tiga ketua kelompok tani

laki-laki yang sudah memasuki umur lansia. Pengalaman seorang pembuat keputusan sebelumnya juga sangat berpengaruh untuk membuat keputusan berikutnya banyaknya pengalaman orang tersebut maka seseorang yang telah berpengalaman tersebut pastinya berani dalam menentukan keputusan yang baik (Putri, 2019).

Tingkat pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi pengambilan keputusan. Pendidikan akan membantu dalam menyikap dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, individu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki pola pikir yang berbeda dengan individu dengan pendidikan yang lebih rendah. Selain kurangnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan pengambilan keputusan dalam pengelolaan hutan, perempuan juga kurang terlibat dalam mengelola kelembagaan dalam hal ini keikutsertaan perempuan dalam kepengurusan kelompok. Hal ini karena pada awal mula dibentuknya KTH hanya melibatkan anggota laki-laki, sehingga segala bentuk kepengurusan kelompok dilimpahkan kepada laki-laki.

Persentase perempuan dalam pengambilan keputusan pada kegiatan pengelolaan hanya sebesar 6,67% saja karena pada umumnya perempuan tidak terlalu banyak berperan, perempuan yang sudah menikah biasanya segala kegiatan dalam pengelolaan hutan akan dikerjakan oleh suami, perempuan dalam hal ini istri hanya akan membantu jika diperlukan, menurut laki-laki di sana perempuan lebih baik di rumah mengerjakan pekerjaan rumah dan menyiapkan makanan. Sekitar 23,33% keputusan diambil secara bersama laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pemeliharaan tanaman.

Tabel 1. Pengambilan Keputusan Dalam Kegiatan Produksi

No	Pertanyaan	Pengambilan Keputusan			
		P	L	P & L	Total
1	Penentuan jenis tanaman pokok	6,67%	93,33%	0%	100
2	Penggunaan sarana Bertani	6,67%	93,33%	0%	100
3	Investasi peralatan untuk Bertani	6,67%	80,00%	13,3%	100
4	Kegiatan pemeliharaan tanaman	6,67%	70,00%	23,33%	100
5	Kegiatan pemupukan tanaman	6,67%	66,67%	26,67%	100

Sumber: Data Diolah Peneliti (2022)

Tabel 2. Pengambilan Keputusan Dalam Kegiatan Pasca Produksi

Pengambilan keputusan dalam kegiatan pasca produksi					
No	Pertanyaan	Pengambilan Keputusan			
		P	L	P & L	Total
1	Kegiatan penentuan pemanfaatan hasil hutan (dijual/dikonsumsi)	6,67%	13,33%	80%	100%
2	Penentuan pelaku kegiatan penjualan hasil panen	6,67%	80%	13,33%	100%

Sumber: Data Diolah Peneliti (2022)

Pada tabel 4.4 dan 4.5 dapat dilihat bahwa pengambilan keputusan dalam kegiatan produksi dan pasca produksi pengelolaan hutan, kegiatan pemanfaatan hasil panen (dijual/dikonsumsi) ditentukan bersama laki-laki dan perempuan, dalam kegiatan pemanfaatan hasil hutan untuk dikonsumsi, perempuan mendominasi kegiatan yang ada didalamnya, hal ini menyangkut tradisi masyarakat disana dimana segala sesuatu yang berurusan dengan mengelola sesuatu menjadi makanan, maka perempuanlah yang terlibat dan berperan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fannie, 2000) dimana perempuan di dalam kebudayaan jawa hanya mengurus dapur, nurut suami dan ikut perkataan suami. Persentase yang sama sebesar 80% dari pengambilan keputusan dalam kegiatan penjualan hasil panen ditentukan oleh laki-laki karena laki-laki lebih mengetahui keadaan pasar dan sering ke luar desa. Sedangkan perempuan hanya 6,67% saja, sisanya dengan rata-rata sebesar 13,33% pengambilan keputusan dalam kegiatan pasca produksi ditentukan oleh bersama antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan pasca produksi dalam hal ini yakni mulai dari mengkacip kacang mete dan menjemur didominasi oleh laki-laki dan kegiatan mengoven kacang hingga mengemas dilakukan oleh perempuan.

KESIMPULAN

Dilihat dari alokasi pembagian curahan waktu kerja oleh anggota KTH disana, laki-laki berperan lebih besar daripada perempuan dalam pengelolaan hutan atau kegiatan produktif di Desa Silu, yakni persentase curahan waktu kerja sebesar 6,4% dan perempuan sebesar 3,6%. Perbedaan curahan waktu kerja dipengaruhi oleh luas lahan petani. Kegiatan produktif yang dilakukan laki-laki, juga dilakukan oleh perempuan di Desa Silu.

Pengambilan keputusan dalam pengelolaan hutan didominasi oleh laki-laki. Sedangkan pengambilan keputusan mengenai aktivitas sosial domestik keluarga berupa penentuan jumlah anak dan pendidikan keluarga diputuskan secara bersama laki-laki dan perempuan. Perempuan mempunyai peran penting dalam masalah domestik keluarga berupa penentuan dan pembelian menu makanan. Sehingga kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan sudah cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

(1) Jurnal

- Agarwal, B. (2009). Gender and forest conservation: the impact of women's participation in community forest governance. *Ecological Economics*.
- Fannie, Z. (2000). *Restrukturisasi Budaya Jawa. Perspektif KGPAA MN I*. Muhammadiyah University Press.
- Mahdalia, A. (2012). *Kontribusi Curahan Waktu Kerja Perempuan Terhadap Total Curahan Waktu Kerja Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Perdesaan, (Studi kasus, kelompok tani Ternak Lonrae Kelurahan Samanre Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai)*. Universitas Hasanuddin.
- Novita, R. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Pada Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Di Desa Ngarjo Kecamatan Mojoanyar. PT Alfabet*.
- Putri, R. (2019). *Faktor faktor yang Mempengaruhi dalam Pengambilan Keputusan*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

- Mando, A., Kahirun, S., & Siti. (2019). *Analisis Peran Gender Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat (Studi Kasus Di Kelurahan Tobimeita, Kecamatan Abeli, Kota Kendari)*. Universitas Halu Oleo.
- Sarnis. (2016). *Respon Pertumbuhan dan Hasil Jagung Manis (Zea mays) Pada Berbagai Waktu Pemberian Pupuk Nitrogen dan Ketebalan Mulsa*. Universitas Jenderal Soederman.
- Simatauw, M., Simanjutak, L., & Kuswardono, P. T. (2001). *Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sebuah Panduan Analisis*. Yayasan PIKUL (Penguatan Institusi dan Kapasitas Lokal).
- Sunderland, T., Achdiawan, R., Angelsen, A., Babigumira, R., Ickowitz, A., Paumgarten, F., Reyes-García, V., & Shively, G. (2014). Challenging Perceptions about Men, Women, and Forest Product Use: A Global Comparative Study. *World Development*, 64, S56–S66. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.03.003>
- Suparmoko. (1997). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. BPFE
- Suwardi, M. (2010). *Analisis Gender Dalam Kegiatan Pengelolaan Hutan Rakyat Dan Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Kasus Hutan Rakyat di Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)*. Institut Pertanian Bogor
- Ukkas, I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Journal of Islamic Education Management*.

(2) Buku

- BDLHK Kupang. (2017). *Hasil Pelaksanaan Orientasi PAL Batas KHDTK Diklat Balai Diklat Lingkungan Hidup & Kehutanan Kupang Kelompok Hutan Sisimeni Sanam Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Anonim. (1995). *Hutan Rakyat*. Departemen Kehutanan Republik Indonesia
- Listyobudi, V. R. (2011). *Perlakuan herbisida pada sistem tanpa olah tanah terhadap pertumbuhan, hasil dan kualitas hasil tanaman jagung manis [Skripsi]*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran.”.
- Suwardi, M. (2010). *Analisis Gender Dalam Kegiatan Pengelolaan Hutan Rakyat Dan Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Kasus Hutan Rakyat di Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)*. Institut Pertanian Bogor.